

- **Bahan Pemahaman Alkitab**

TIDAK SEMUA YANG BERBEDA ITU SALAH

[Roma 14:1-12]

Pembukaan

Pernahkah kita merasa agak terganggu melihat orang melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dari cara kita? Mungkin dalam cara beribadahnya berbeda, cara mendidik anaknya berbeda, cara berpakaian ke gereja berbeda, selera musiknya berbeda, cara memahami sebuah persoalan berbeda. Bahkan dalam keluarga pun bisa terjadi orang tua berkata: “Dulu waktu saya seusiamu, tidak begitu.”; lantas si anak menjawab: “Sekarang zamannya sudah berbeda.” Keduanya bisa sama-sama merasa benar. Dan di sinilah menariknya Roma 14. Paulus sedang menghadapi jemaat yang berbeda dalam hal-hal yang sebenarnya bukan inti Injil, tetapi perbedaan itu sudah mulai membuat mereka saling menghakimi. Paulus kemudian mengatakan sesuatu yang sangat sederhana tetapi sangat dalam: “*Siapa yang makan, jangan menghina orang yang tidak makan, dan siapa yang tidak makan, jangan menghakimi orang yang makan, sebab Allah telah menerima orang itu.*” (Roma 14:3). Perhatikan dua kata yang dipakai: jangan menghina dan jangan menghakimi. Mengapa? “*Sebab Allah telah menerima orang itu.*”

Penjelasan Teks

Jemaat Roma bukan komunitas yang semuanya memiliki latar belakang sama. Ada orang Kristen berlatar belakang Yahudi, dan ada yang berasal dari bangsa-bangsa non-Yahudi. Mereka membawa kebiasaan, tradisi, dan cara pandang yang berbeda ke dalam gereja. Salah satu persoalannya adalah makanan. Ada pula perbedaan mengenai hari tertentu. Jadi persoalannya bukan sekadar: boleh makan atau tidak boleh makan; ada hari yang dikhususkan sekelompok orang, ada yang tidak. Ada persoalan identitas keagamaan, praktik Yahudi, makanan yang mungkin berhubungan dengan aturan makanan serta pertanyaan tentang hari-hari khusus.

Maka kemudian Paulus menunjukkan dua hal penting yang harus dihindari oleh jemaat, yaitu: “menghina” dan “menghakimi”. Dalam Roma 14:3 Paulus menggunakan kata *exoutheneitō*, yang berarti meremehkan, menganggap tidak berharga, memandang rendah. Sementara “menghakimi” menggunakan kata *krinetō*, dari *krinō*—menilai atau menghakimi. Jadi Paulus melihat dua arah persoalan yaitu menghina dan menghakimi. Maka Paulus justru mengajak untuk mengakui bahwa perbedaan itu ada; yang harus berubah bukan selalu pendapatnya, tetapi cara kita memperlakukan orang yang berbeda.

Kemudian ada kalimat yang diungkapkan oleh Paulus: “*Allah telah menerima orang itu.*” Kalimat ini adalah jantung dari bacaan kita saat ini. Kata “menerima” di ayat 1 adalah *proslambanesthe* artinya ada nuansa menerima seseorang ke dalam relasi, menyambut, memberi tempat. Jadi standar Paulus: “Karena Allah sudah menerima kamu, saya belajar menerima kamu.” Ini penting sekali bagi gereja. Sebab gereja bukan tempat berkumpulnya orang-orang yang seragam. Gereja adalah tempat orang-orang yang berbeda dipersatukan oleh Kristus.

Aplikasi

➤ **Tidak semua yang berbeda itu salah**

Ini mungkin terdengar sederhana, tetapi dalam kehidupan sehari-hari justru sangat sulit. Kita sering mempunyai pola berpikir: Berbeda → aneh. Aneh → salah. Salah → harus dikoreksi. Padahal tidak selalu begitu. Ada perbedaan yang memang menyangkut kebenaran dan dosa. Tetapi ada banyak perbedaan yang sebenarnya hanya menyangkut: selera, kebiasaan, tradisi, generasi, cara mengekspresikan iman, dll. Jika “hanya” menyangkut hal tersebut, maka berbeda tidak berarti salah.

➤ **Konteks GKJ Kotagede**

Kalau kita melihat kehidupan GKJ Kotagede, kita juga hidup dalam keberagaman: generasi, gender, ada yang sudah puluhan tahun menjadi warga gereja, ada yang relatif baru. Ada yang sangat menyukai tradisi, namun ada yang lebih terbuka terhadap perubahan. Ada yang nyaman dengan bentuk ibadah tertentu, namun ada yang menyukai sesuatu yang lebih baru. Perbedaan itu (seharusnya) tidak otomatis menjadi masalah. Justru gereja yang sehat bukan gereja yang semua orangnya berpikir sama. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu berkata: “Kita berbeda, tetapi kita tetap satu tubuh Kristus.”

➤ **Perbedaan tidak menjadi masalah selama ego tidak menguasai**

Perbedaan sebenarnya biasa, yang membuatnya berbahaya adalah ketika kita mulai berkata: “Kalau caramu berbeda dari caraku, berarti kamu tidak benar.” Kemudian kita berhenti mendengarkan. Kita mulai memberi label. Kita mulai membicarakan orang lain. Kita mulai membuat kelompok: “Yang seperti kita.” Dan “Yang seperti mereka.” Padahal Roma 14 mengingatkan: “*Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain?*” (Roma 14:4). Kita boleh punya pendapat, tetapi kita bukan Tuhan. Kita boleh berbeda pandangan, tetapi kita bukan hakim terakhir kehidupan orang lain.

Pertanyaan Diskusi

- 1) Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan apa yang paling sering membuat kita sulit menerima orang lain? Mengapa? (Hal ini bisa dalam keluarga, pekerjaan, tetangga, generasi, pergaulan, maupun gereja)
- 2) Pernahkah kita menyadari bahwa sesuatu yang kita anggap “salah” ternyata sebenarnya hanya “berbeda” dengan kebiasaan kita? Apa yang kita pelajari dari pengalaman itu?